

KEGAGALAN MASUK PERGURUAN TINGGI NEGERI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Imamul Arifin¹, Rosi Khunal Khayati Nasywa², Safira Arsyi Putri³

^{1,2,3}Politeknik Elektronika Negeri Surabaya

Email: imamul@pens.ac.id

Email: rossikhunal46@gmail.com

Email: nasywasafira99@gmail.com

Artikel Histori:

Submit: 06-12-2021

Revisi: 17-12-2021

Diterima: 17-12-2021

Terbit: 29-12-2021

Kata Kunci:

students,
failure,
despair

Korespondensi:

imamul@pens.ac.id

Abstract: Face failure, stay positive, and don't assume failure is the end of everything. The objectives are, how to overcome and prevent the impact of failure based on the Qur'an, how to change the concept of failure based on the Qur'an, and how to rise from failure by drawing closer to Allah SWT. The research method uses Naturalistic research, which is about how to apply the knowledge of the Qur'an from the perspective of Failing to Enter the Dream College. The results show that Islam has a favorable view of the concept of failure, all of which are contained in the Al-Quran and Hadith; This indicates that as a Muslim believer we must always try and never give up because as has been explained that there are so many instructions and advice about the perspective of failure in the Al-Quran and Hadith.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kegagalan merupakan kondisi dimana antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan, hal ini membuat individu khususnya remaja akan mengalami situasi konflik emosi. Setiap manusia selalu punya impian dan tidak jarang mereka yang bermimpi atau bercita-cita, dan sebagainya lainnya memandang kegagalan sebagai akhir dari segalanya.

Mereka yang berpikiran seperti itu cenderung berputus asa dan berlarut dalam kesedihan. Bahkan lebih parahnya efek dari kegagalan bisa membuat mereka menjadi stress dan terjerumus ke hal-hal negatif karena pandangan tentang kegagalan yang salah. Padahal islam sudah memberikan solusi bagi setiap permasalahan hidup manusia. “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT”. Bukankah kita memang dianjurkan untuk menghabiskan jatah gagal sebelum kita berhasil, kegagalan adalah sesuatu yang harus dijadikan sebagai ajang intropeksi diri, dan melakukan perubahan menuju lebih baik. Apakah ikhtiar atau usaha kita sudah maksimal, apakah kita mengimbangi ikhtiar dengan doa atau tidak?

Dalam islam ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam menggapai impian kita. Islam mengajarkan kita untuk berikhtiar atau berusaha dengan sungguh-sungguh dengan tidak menzalimi diri kita dengan rasa malas. Jika kita berikhtiar dengan sekadarnya maka hasil yang kita dapatkan tentu dengan sekadarnya. Manusia terbaik adalah yang terus berusaha dengan sungguh-sungguh.

Seringkali kita mengalami kegagalan dan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Saat menghadapi hal tersebut tak jarang kita berujar “seandainya kalau berbuat begini dan bukan berbuat begitu...” atau “andaikan dulu daya melakukan itu pasti nasib saya...”. Padahal islam melarang mengucapkan “andaikata” maupun “seandainya” karena dianggap kita tidak menerima ketetapan yang diberikan Allah SWT. Larangan ini tercantum di Al-Qur’an dan Hadits.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan cara menghadapi kegagalan, tetap berpikir positif, dan tidak menganggap kegagalan adalah suatu akhir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kami menggunakan penelitian naturalistik yaitu pada cara penerapan ilmu Al-Quran dalam cara pandang tentang kegagalan masuk universitas impian. Pada penelitian ini partisipan adalah mahasiswa Teknik Elektronika. Partisipan berjumlah 20 orang mahasiswa yang terdiri dari 14 mahasiswa laki laki dan 6 mahasiswa perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi Google Form yang disebarakan menggunakan aplikasi whatsapp kepada mahasiswa Teknik elektronika. Partisipan diminta untuk membaca dan memilih pilihan yang ada. Data akan ditampilkan menggunakan diagram.

PEMBAHASAN

Mengatasi kegagalan dalam Al-Quran

Saat mengalami kegagalan tidak sedikit orang lain untuk putus asa dan tidak mau berusaha lagi. Hanya, ketika kegagalan mengetuk pintu, mereka belum siap menyambut dan menerimanya. Bahkan, mereka menginginkan sekali berjuang langsung berhasil. Padahal jika berpijak pada kata “Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda” jadi kegagalan akan membawa kesuksesan dan keberhasilan, jika di terima dan disikapi dengan lapang dada serta dijadikan sebagai momentum introspeksi dan komplementasi. Untuk itu bagi umat Islam sesungguhnya Allah SWT memberikan terapi kegagalan sebagaimana tercantum dalam surat Al-Insyirah ayat 1-8. Apa saja isinya?

Berikut ini uraiannya yaitu; **Ayat pertama:** “Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)” (Q.S. Al-Insyirah: 2-3). Suatu kompetisi atau ujian pasti menyita waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit, di mana semua itu adalah sebuah beban yang memberatkan. Maka dari itu, jika Allah telah memberikan keputusan dengan menyukkseskan salah satu pihak, meski dengan selisih yang tipis sekalipun, haruslah mampu menerima kegagalan serta janganlah kegagalan menjadi suatu beban baru yang memberatkan.

Ayat keempat: ” Dan kami tinggikan sebutan (nama)-mu bagimu”) (Q.S. Al-Insyirah: 4). Jika ingin nama dan sebutan ditinggikan Allah, maka bersikaplah rasional dan proposional dalam menerima kegagalan itu. Selain itu, mampu mengakui kelebihan orang lain dibanding diri sendiri. **Ayat kelima dan keenam:** “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6). Niscaya jika anda mampu menerima kegagalan itu pada saat ini dan tidak “ngeyel” dengan mencari-cari alasan dengan menunding bahwa seharusnya diri anda yang sukses, Maka Allah akan memberikan kemudahan, baik itu dalam hal memudahkan diri anda dalam menerima kegagalan itu dengan ikhlas maupun tidak menutup kemungkinan memenangkan dan menyukkseskan anda dalam kompetisi periode berikutnya atau dalam urusan yang lainnya.

Ayat ketujuh: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (Q.S. Al-Insyirah: 7). Tatkala kompetisi dan ujian telah usai, tugas baru menanti, bagi pihak yang sukses terbentang tugas baru yang tidak mudah diselesaikan. Terpenting bagi pihak yang gagal, tugas baru menanti pula, baik mempersiapkan diri untuk tampil lebih baik pada kompetisi periode berikutnya nanti maupun bias turut membantu menyumbangkan tenaga dan membantu pihak yang sukses melaksanakan programnya, agar tercapai hakikat berkompetisi yang sehat, yakni kesuksesan bagi semua.

Ayat kedelapan: “Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (Q.S. Al-Insyirah: 8). Tujuan akhir dari hidup manusia adalah kembali kepada Allah. *Innalillahi wainna ilahi rajiun*. Karena itu, dalam rangka berkompetisi, terutama

setelah menerima hasil kompetisi itu, berserah dirilah dan hanya berharap kepada Allah SWT. Wallahu A'lam.

Sudut Pandang Islam Dalam Memandang Kegagalan

Sebagai muslim seharusnya kita mengimbangi usaha-usaha dengan berdoa kepada Allah SWT, dengan begitu kita bisa lebih diberikan ketenangan, dan itu dengan berdoa menunjukkan kita sebagai hamba yang tanpa pertolongan Allah SWT bukanlah siapa-siapa. Maka seharusnya kita selalu berdoa memohon pertolongan Allah SWT.

Setelah berusaha dan berdoa maka hal selanjutnya kita lakukan adalah bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT, karena terlepas dari besarnya usaha yang kita lakukan, dan banyaknya doa yang sering kita dengungkan tidak terlepas dari kendali Allah SWT. Maka kita harus menyerahkan segala urusan kita hanya kepadanya. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa apapun pemberian Allah SWT nantinya akan menjadi pemberian yang terbaik, bertawakkal kepada Allah SWT atas apa yang sudah kita kerjakan.

Selanjutnya adalah sabar, sabar adalah tahap selanjutnya setelah kita berikhtiar, berdoa, dan bertawakkal, iya sabar adalah kemampuan menunda kesenangan dan menjalani yang ada dengan ketekunan. Sabar atas apa yang diberikan Allah SWT, bagaimanapun hasilnya, entah itu sukses maupun gagal kita harus menanamkan sifat sabar dalam diri kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 153 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan kepada Allah SWT yang sabar dan salat. Sungguh Allah SWT Bersama orang-orang yang sabar”. Dalam ayat itu dijelaskan bagaimana pentingnya sabar, bagaimana Allah mencintai orang-orang yang bersabar.

Lalu ikhlas, setelah semuanya berjalan dengan maksimal setelah ikhtiar dengan sungguh-sungguh dengan diiringi doa yang didengungkan lalu dengan tawakal yang sebenar benarnya penyerahan, diakhiri dengan sabar maka hal yang kita lakukan dengan menutup segalanya adalah ikhlas sebaik-baiknya. Setelah semuanya kita harus pandai-pandai meyakinkan diri bahwa pilihan Allah SWT adalah sebaik-baiknya pemberian. Bisa jadi kita menginginkan sesuatu namun Allah memandang dan maha mengetahui bahwasannya hal itu tidak baik untuk kita.

Kiat Menghadapi Kegagalan

Sebagian remaja muslim begitu bingung ketika mengalami kegagalan terutama ketika menghadapi ujian akhir. Padahal islam telah mengajarkan bahwa jika kita telah berusaha namun tidak mendapatkan hasil sesuai harapan, ada beberapa kiat yang bisa ditempuh terutama dalam memahami takdir Allah. Karena setiap muslim harus mengimani takdir ilahi baik yang terasa menyenangkan maupun menyakitkan. Berikut beberapa kiat ketika menemui kegagalan:

1. Yakinilah takdir Allah dan setiap takdir Allah pasti ada hikmahnya. Allah Ta'ala berfirman: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan

- kepada kami? Maka maha tinggi Allah Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia (Q.S. Al-Mu'minun: 115-116).
2. Ketahuilah, manusia memang akan selalu diuji, sesuai dengan tingkatan iman dari Mush'ab bin Sa'id seorang tab'in dari ayahnya, ia berkata: "Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?". Beliau shallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Para nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya lemah, maka ia sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan dari dosa" (H.R. Tirmidzi No. 2398, Ibnu Majah No. 4024, Ad Darimi No. 2783, Ahmad 1: 185. Syaikh Al Albani dalam shahih At Targhib wa At Tarhib No. 3402 mengatakan bahwa hadits ini shahih).
 3. Ingatlah di balik kegagalan pasti ada kesuksesan. Dalam surat Alam Nasyroh, Allah Ta'ala berfirman: "karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S. Asy-Syarah: 5). Ayat ini pun diulang setelah itu: "Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S. Al-Insyirah: 6). Qotadah mengatakan "Diceritakan pada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan kabar gembira pada para sahabatnya dengan ayat diatas, lalu beliau mengatakan: "Satu kesulitan tidak mungkin mengalahkan dua kemudahan" (Ath-Thobarri, 496 H).
 4. Hadapilah kegagalan dengan bersabar. Ali bin Abi Tholib radhiyallahu 'anhu mengatakan: "Sabar dan iman adalah bagaikan kepala jasad manusia. Oleh karenanya, tidak beriman (dengan iman yang sempurna) Jika seseorang tidak memiliki kesabaran" (Ibnu 'Abdil Barr, hal 250, mawqi' Al Waroq). Yang dimaksud dengan bersabar adalah menahan hati dan lisan dari berkeluh kesah serta menahan anggota badan dari perilaku emosional seperti menampar pipi dan merobek baju. Yakinlah pahala besar di balik kesabaran yaitu surga.
 5. Ingatlah janji Allah. "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Q.S. Az-Zumae: 10). Al Auza'i mengatakan "pahala bagi orang bersabar tidak bias ditakar dan ditimbang. Mereka benar-benar akan mendapatkan ketinggian derajat". As sudi mengatakan, "Balasan orang yang bersabar adalah surga". (Lihatlah tafsir Al-Quran Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 12/117, Muassasah Qurthbah).
 6. Ucapkanlah "Inna lillahi wa inna ilahi rooji'un. Allahumma'jurni fii mushibatii wa akhlif lii khoiron minhaa" Pasti ada ganti yang lebih baik. Ummu Salamah - salah satu istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam- berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilahi rooji'un. Allahumma'jurni fii mushibatii wa akhlif lii khoiron minhaa" (Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik)", maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan

menggantinya dengan yang lebih baik. “Ketika, Abu Salamah (Suamiku)wafat, aku pun menyebut do’a sebagaimana yang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam perintahkan padauk. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam” (HR. Muslim no.918). Kegagalan bukan akhir dari segalanya. Kegagalan adalah jalan untuk meraih kesuksesan.

Berpikir Positif dan Cara Islami Menyikapi Kegagalan

Pikiran yang positif membangun percaya diri dan mengukuhkan cara pandangan seseorang tentang kegagalan. Dampaknya adalah perbuatan positif yang membantu seseorang bangkit dari kegagalan dan berani menghadapi tantangan hidup. Muhammad Ali, petinju terkenal selalu berkata dalam hati “Aku petinju yang hebat. Apa pun yang terjadi, aku tetap petinju yang hebat. Akulah petinju terbaik dunia ini”. Dalam sebuah wawancara di televisi, ia ditanya ”Mengapa anda selalu berkata demikian” Muhammad Ali menjawab “Karena kalimat itu memberiku rasa percaya diri, menguatkan keinginanku dan membuatku konsentrasi pada target yang ingin aku capai. Jika Akhirnya aku gagal aku akan belajar dari kegagalan, kemudian berlatih lebih baik hingga berhasil”.

Thomas Alva Edison, sang penemu lampu pijar mengalami kegagalan dalam masa percobaannya 10.083 kali hingga lampu pijar bias menyala. Coba bayangkan jika saja Edison menyerah pada percobaannya yang ke 2.082, maka bisa jadi dunia saat ini masih gelap gulita. Apa yang membuat Edison dapat bertahan dalam keagalannya? Apakah dia tidak bosan dengan kegagalan yang berulang-ulang kali dialaminya? “Dengan kegagalan tersebut, saya malah mengetahui ribuan cara agar lampu tidak menyala” demikian kata Thomas Alva Edison. Edison memandang sebuah kegagalan sebagai sebuah hal yang sangat positif. Kegagalan bukan kekalahan melainkan sebuah keuntungan. Edison memilih belajar bangkit dari kegagalan daripada binasa dalam kegagalan. Ia mengatakan bahwa kegagalan itu sering dialami oleh orang yang tidak bersabar betapa dekat jarak dirinya dengan keberhasilan yang ia inginkan ketika ia memilih putus asa.

Satu kisah lagi tentang orang yang menyikapi kegagalan dengan berpikir positif. Tahun 1952 Sir Edmund Hillary mencoba mendaki gunung tertinggi di dunia, Ketinggiannya mencapai 29.000kaki, yaitu gunung Everest. Dialah orang pertama didunia yang mencoba mendaki gunung tertinggi ini. Meski keluarga dan teman-teman berusaha memintanya melupakan mimpi yang mengancam hidupnya, ia tetap bersikukuh. Tekadnya sudah bulat. Semua bujukan itu ia balas dengan kalimat positif yang kemudian diidentikkan dengan Namanya. Ia berkata”Jika tidak ada orang yang pernah mendaki gunung ini, aku menjadi orang yang pertama. Jika sudah ada orang yang pernah mendaknya, aku akan menjadi yang terbaik”

Ia benar-benar mendaki gunung, tapi terpaksa turun kembali karena kaki kananya patah. Seperti biasa, para pengkritik dan pencemooh tidak tinggal diam. Mereka mencibir dan mencelanya. Tetapi ia tersenyum dan berkata”Kali ini dia mengalahkanku tetapi belum berakhir. Pada kesempatan yang akan datang aku

akan menaklukkannya” Berkat usaha yang gigih dan semangat pantang menyerah, pada kesempatan berikutnya Sir Edmund Hillary kembali mencoba menaklukkan gunung Everest. Tapi nasib mujur belum berpihak padanya. Ia menderita luka parah meski demikian ia tidak menyerah. Ia bersikeras untuk mendaki puncak gunung tertinggi itu. Dan akhirnya ia berhasil mewujudkan impiannya.

Dalam sebuah wawancara dengan media ia berkata “Aku berhasil mengatasi rasa takutku. Aku berhasil mengontrol diriku dari pikiran negative yang membuat frustrasi dan merasa gagal, dengan begitu aku berhasil menaklukkan gunung Everest. Tiga kisah diatas memberikan pengertian kepada kita tentang kuatnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan, sangat mempengaruhi pikiran seseorang hingga membuatnya berpikir positif dan melahirkan keyakinan positif tentang diri dan kemampuannya. Allah SWT menciptakan manusia dengan struktur yang paling baik di antara makhluk Allah Subhanahu Wata’ala lainnya. Untuk itulah, manusia berkewajiban untuk berusaha dan terus menerus berdoa kepadanya. Serta memantaskan diri untuk mendapatkan pertolongan dari Allah.

Abu Hurairah ra, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassallam bersabda: Dari Abu Hurairah -radhiyallahu’anhu, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-ku aku bersamanya ketika ia mengingat-ku. Jika ia mengingat-ku saat bersendirian, aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik dari pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang pada-ku berjalan (biasa), maka aku mendatangnya dengan berjalan cepat” (HR. Bukhori no.6970 dan muslin no. 2675)

Cara berpikir positif dalam islam adalah dengan berhusnudzan (berbaik sangka) kepada Allah. Meyakini bahwa bawasannya tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah karena kekuasaan-Nya yang tidak bertepi dan tidak terbatas. Allah mengetahui yang ghoib, yang nyata, dan apa yang terbaik bagi hambanya. Seseorang hamba yang merasa dekat dengan Allah haru tetap berbaik sangka kepadanya. Bila nikmat Allah berupa keberhasilan disambut dengan penuh rasa syukur, maka pahala bagi kita. Bahkan jika musibah berupa kegagalan datang tiba-tiba, namun kita bersabar menjalaninya maka itupun menjadi ladang kebaikan dan pahala bagi kita. Tinggal bagaimana kita berbaik sangka kepada Allah atas segala persoalan yang kita hadapi baik berupa keberhasilan maupun kegagalan.

Allah SWT berfirman: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak megetahui” (Q.S. Al-Baqarah:216). Dari sini kemudian terlihat bahwasanya apapun masalah yang kita hadapi pasti ada jalan keluar melalui pintu spiritual. Ilmuwan Amerika, Wayne W. Dyer penulis buku *10 secrets for success and inner peace* pernah mengatakan “Di pintu spiritual terdapat jalan keluar dari semua persoalan”. Dengan begitu, ia mampu mewujudkan

impian hidup dan menjalaninya dengan ketentraman batindalam setiap aspek kehidupan. Allahul Musta'an

Hikmah Dibalik Kegagalan Dalam Islam

Kegagalan terasa sangat menyakitkan apabila kita sudah berusaha sekuat tenaga tetapi tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kegagalan juga bisa terjadi dalam hal apapun, baik dalam urusan belajar, pekerjaan, karya atau bahkan hal asrama. Akan tetapi sejatinya kegagalan yang kita alami bisa menjadi batu loncatan untuk lebih jauh dan naik lebih tinggi asalkan kita bisa melihat bahwa banyak hikmah yang menyertai dari kegagalan tersebut. Apa saja Hikmah yang bisa kita ambil ketika sedang mengalami kegagalan?

1. Mengingatn tentang Batas Kemampuan Kita

Saat gagal kita pun sadar bahwa kekuatan dan kemampuan kita terbatas sedangkan kekuatan dan kekuasaan Allah tak terbatas. Maka dari itu, kita tidak lagi mengandalkan diri kita sendiri dalam upaya, tetapi bersandarlah sepenuhnya kepada Allah. Kegagalan merupakan suatu bentuk kasih sayang Allah SWT kepada kita agar kita tidak bersikap seperti Qorun yang berbangga atas kekayaannya serta menolak bila dikatakan semua kekayaan yang ia miliki adalah karunia Allah. Katanya”Aku dapatkan semua itu hanya karena ilmu dan kemampuan yang kumiliki”. Lantas apa yang terjadi pada Qorun? Saat ia keluar dari rumahnya, diikuti para algojo yang membuka semua kekayaannya untuk di pameran, Allah SWT menetapkan Qarun dan semua hartanya tenggelam ditelan bumi. Sama sekali tidak ada daya Qarun menghadapi ketetapan Allah.

Kegagalan menyadarkan kita bahwa semua yang terjadi dalam hidup tidak lepas dari campur tangan Allah. Soal mendapatkan sesuatu tidak lagi membanggakan diri kita sendiri karena tahu bahwa itu adalah pemberian Allah. Saat berhasil melakukan sesuatu yang di padang luar biasa kita tidak lagi menyombongkan kemampuan kita karena kita tahu bahwa Allah yang telah memampukan kita. Begitu pula saat kita lolos dari bencana yang mengancam keselamatan, kita tidak lagi menganggapnya sebagai keberuntungan semata, tetapi bersyukur kepada Allah karena kita tahu bahwa Allah yang telah menyelamatkan.

2. Sarana Untuk Pembelajaran

Kalau gagal mencapai target dengan melakukan satu cara,tentu kita pun harus menemukan letak kesalahan dan menghindari kesalahan yang sama. Itulah sebabnya seseorang biasanya akan sukses setelah berkali-kali mencoba dan mengalami kegagalan, karena sejatinya kegagalan itu membuat kita kaya, yakni kaya akan pengalaman dan kebijaksanaan. Thomas Alva Edison, ketika ditanya tentang kegagalan yang dialaminya sebelum berhasil menemukan bola lampu yang biasa menyala di rumah kita, ia telah mengalami ribuan kegagalan. Ia berkata

“Sesungguhnya saya tidak gagal, tetapi saya berhasil menemukan 9.955 cara yang salah untuk menciptakan bola lampu”

Albert Einstein mengatakan “Seseorang yang tidak pernah melakukan kesalahan, tidak akan pernah mencoba sesuatu yang baru” ia juga berkata “hanya orang gila yang terus-menerus melakukan hal yang sama untuk mendapatkan hasil yang berbeda dari sebelumnya”. Cara pandang seperti itu akan meghebatkan kita di masa depan. Berbeda kalua kita justru menjadi lemah dan berputus asa ketika mengalami kegagalan, tentu tidak akan pernah sampai pada keberhasilan yang kita idamkan, Nabi SAW juga pernah mengajarkan kepada kita tentang betapa pentingnya belajar dari kegagalan. Beliau pernah bersabda “Seseorang mukmin hendaknya tidak jatuh di lubang yang sama untuk kedua kalinya” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

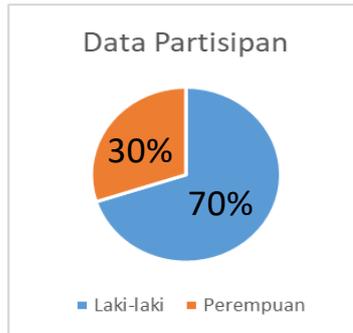
3. Kegagalan Mengasah Mental

Orang yang terbiasa mendapatkan apa saja yang diinginkan sejak kecil tidak bisa merasakan pentingnya perjuangan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa orang tua telah menempuh jalan yang keliru kalau memilih untuk memanjakan anaknya walaupun dengan alasan kasih sayang. Tidak ada jaminan orang tua bisa mengayomi sang anak seumur hidup. Lantas, kapan anak akan belajar tentang perjuangan kalau masih di manjakan? Orang yang sudah biasa berusaha jauh lebih beruntung daripada orang yang selalu berpangku tangan. Karena proses mengasah mental sangatlah mahal tidak ada sekolahnya dan hanya bisa di dapatkan dalam kehidupan nyata.

Bisa aja saat ini kita juga sedang bersedih karena gagal mendapatkan sesuatu, tetapi tetapkanlah kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa ta’ala karena Allah yang sedang menguji kita dan mengasah mental kita agar siap menjadi pribadi yang sukses, agar pantas menjadi pribadi yang berderajat tinggi.

Coba kita lihat dan cermati biografi orang-orang besar, tahulah kita bahwa mereka menghabiskan masa mudanya untuk bekerja keras. Kehidupannya masa kecil itu kemudian mempengaruhi hidup mereka di masa dewasa sehingga mereka bisa menjadi orang besar yang tercatat dalam sejarah. Seperti yang dikatakan Dahlan Iskan “Setiap orang punya jatah gagal, maka habiskanlah jatah gagalmu di sewaktu masih muda”. Begitulah, kalau kita ingin menjadi orang besar, itu artinya kita akan berhasil dengan kegagalan dan mengambil hikmah dibalikny.

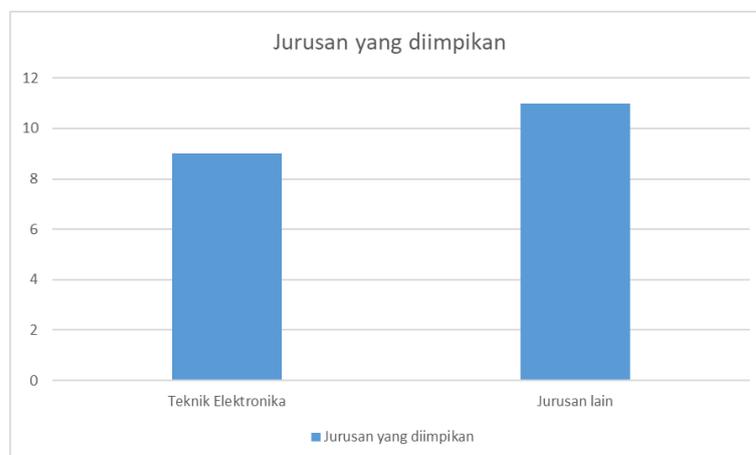
Dari wawancara tersebut hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 20 mahasiswa di Teknik Elektronika mempunyai universitas impiannya masing masing. Berikut ini adalah data yang didapatkan survey yang telah dilakukan. Data jenis kelamin dari partisipan ditampilkan dalam grafik dibawah ini.



Berdasarkan grafik 1. Jumlah partisipan laki laki adalah sebanyak 70% dan perempuan sebanyak 30%. Dari grafik ini dapat diketahui bahwa mahasiswa Teknik Elektronika didominaasi mahasiswa laki laki.



Berdasarkan grafik 2. 2 partisipan menyatakan bahwa PENS (Politeknik Elektronika Negeri Surabaya) memang kampus impiannya. 16 partisipan menyatakan bahwa memiliki perguruan tinggi lain yang di impikannya. 2 partisipan menyatakan tidak mengimpikan perguruan tinggi manapun. Dari data ini dapat diketahui bahwa hampir semua mahasiswa Teknik Elektronika memiliki kampus impiannya masing masing.



Berdasarkan grafik 3. 9 partisipan menyatakan bahwa jurusan Teknik Elektronika adalah jurusan yang mereka inginkan. 11 partisipan juga menyatakan bahwa mereka memiliki jurusan lain yang diinginkan.

Dari survey yang telah dilakukan diketahui bahwa hampir 90% mahasiswa Teknik Elektronika memiliki kampus impian dan memiliki jurusan impian. Terkadang para mahasiswa yang tidak bisa mewujudkan perguruan tinggi impiannya mereka merasa kecewa dan putus asa yang dialami oleh para mahasiswa ini adalah sifat tercela yang dapat berakibat fatal. Allah taala berfirman: Dia (Ibrahim) berkata, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.” (Q.S. Al-Hijr ayat: 56). Bahkan, pada kondisi yang parah. Sikap putus dapat mengakibatkan seseorang terjerumus pada kekafiran. Allah taala berfirman: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87). Putus asa juga dapat mengakibatkan berbagai dampak negative. Terkadang mahasiswa yang tidak dapat mewujudkan Perguruan Tinggi yang diimpikannya menjadi malas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa sebenarnya islam memiliki cara pandang yang baik terhadap konsep kegagalan, semuanya tercantum di Al-Quran dan Hadist, hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman kita harus selalu berusaha dan tidak pernah menyerah karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa terdapat banyak sekali petunjuk dan nasehat tentang cara pandang kegagalan dalam Al-Quran dan Hadist.

REFERENSI

- Admin. (2020). Hikmah Dibalik Kegagalan Dalam Islam. Diakses, 20 Agustus 2021. <http://ww.abusyuja.com/2020/10/hikmah-dibalik-kegagalan-dalam-islam>.
- Admin. (2020). Sudut Pandang Islam Dalam Memandang Kegagalan. Diakses, 20 Agustus 2021. <https://sriwijayazone.com/sudut-pandang-islam-dalam-memandang-kegagalan>
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 216
- Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat: 56
- Al-Qur'an Surat Al-Insyirah.
- Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin
- Al-Qur'an Surat Az-Zumae
- Ath-Thobari, I. J. (496 H). Tafsir Ath Thobarri.
- Barr, I. 'A (____). Bahjatul Majalis wa Ansul Majalis. Mawqi' Al Waroq.

Hadist Riwayat Bukhori

Hadist Riwayat Ibnu Majah

Hadist Riwayat Muslim

Hadist Riwayat Tirmidzi

Katsir, I. (1998). Tafsiru al-Qur'anil Azhiim. Darul Kutub al-'Ilmiyyah

Tuasikal, M. A. (2013). Kiat Menghadapi Kegagalan. Diakses, 20 Agustus 2021.
<https://remajaislam.com/407-kiat-menghadapi-kegagalan.html>